

Representasi Perempuan Dalam Media Massa (Analisis Semiotika Remaja Perempuan di Masa Transisi Reformasi dalam Rubrik *Cewek Hai* pada Majalah *Hai* Edisi Tahun 1999)

Oleh

Nisa Mutia Sari

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, D.I Yogyakarta, 55183

Telp. (0274) 387656

Email: nisa.mutia.2013@fisipol.umy.ac.id, nismutsar@gmail.com

ABSTRACT

The research is an identification of signs. The research object used was Cewek Hai's rubric in Hai magazine in the 1999 edition. The reason of rubric selection in the 1999, because it was first time Cewek Hai's rubric was present in Hai magazine. The presence coincides with the condition of Indonesia which is in the transition period of reform that has occurred in 1998. So with the selection of these objects, the author wants to know how Hai magazine represents a female adolescent in the transition period of reform.

Using the method of Semiotics analysis by Roland Barthes to identify the signs used by Hai magazine in representing female adolescent in the Cewek Hai rubric through identification of denotations, connotations and myths. Several signs were often found during the Cewek Hai's section published throughout 1999, such as women as leaders at that time and physical criteria used by Hai (the shape and color of hair, skin color, body shape) at that time.

In the results of the analysis that has been carried out, it is identified that Hai magazine is still influenced by the background of Indonesia, which at that time was facing a reform era after the fall of the New Order. So that Hai describes the female adolescent in the Cewek Hai's rubric section that cannot be separated from that background and do it ambivalently. In addition, Hai magazine as a medium produced by male domination and for male readers, also perpetuates patriarchal ideology by making models as objects for example by showing certain body parts and subordinating women to their social activities.

Keywords: Representation, Semiotics, Magazines, Adolescent, Reformation

Pendahuluan

Domestikasi peran perempuan di Indonesia memiliki catatan sejarah yang panjang, ditandai dengan tiga periode. Pertama, tahun-tahun akhir saat kolonialisme Belanda. Kedua, tahap peneguhan nilai-nilai tradisional Islam dan terakhir periode modernisasi sepanjang 32 tahun pemerintahan Orde Baru (Yulianto, 2006 dalam Heryanto:2012, 209). Masing-masing dilakukan dalam cara yang berbeda, menguatkan hegemoni patriarki. Feodalisme dan kolonialisme merupakan struktur yang sangat kuat dalam membungkam perempuan.

Sebelum kemerdekaan, perempuan Indonesia hampir sepenuhnya absen dari ruang publik dan sampai sekarang masih 'ditulis di luar sejarah'. Pembaharuan sejarah dewasa ini berupaya menggali kembali peran perempuan di masa lalu, dan membantah sangkalan sebelumnya tentang arti penting keterlibatan perempuan bagi gerakan nasionalis.

Pada masa Soekarno, ia turut berkontribusi terhadap apa yang menjadi salah satu agenda utama feminisme, yaitu kesetaraan gender. Di masa kepresidenan Soekarno, keterlibatan perempuan dalam mengurus persoalan masyarakat, termasuk politik negara, telah menjadi norma yang diterima secara umum. Namun, menjelang dan setelah masa akhir kepresidenan Soekarno, segalanya bergerak mundur kembali.

Setelah era Soekarno yang dikenal dengan istilah Demokrasi Terpimpin, saat pemerintah Orde Baru di dalam kendali Soeharto membatasi keterlibatan perempuan di ruang publik dan mengurungnya kembali ke wilayah domestik. Wierengga (dalam Stri 2002, dalam Heryanto, 2012:2010) menunjukkan bagaimana langkah awal Orde Baru membangun kekuatan negara dimulai dengan pelarangan Gerwani – merupakan organisasi perempuan yang dituduh berkaitan dengan komunisme. Pada pemerintahan Soeharto, ia membentuk Dharma Wanita agar perempuan tetap berada di bawah kendali negara dan laki-laki selama kurang lebih 32 tahun. Perempuan di masa Orde Baru diperintahkan menelan bulat-bulat tipe ideal tunggal feminitas dan maskulinitas yang dibangun oleh dan untuk rezim penguasa (Dzuhayatin 200; Yulianto 2006, dalam Heryanto, 2012:210).

Ketika awal gerakan reformasi di tahun 1998, gerakan perempuan sebenarnya telah mendapatkan kembali posisi mereka yang sah di ruang publik. Sejak pemerintahan Abdurrahman Wahid dan seterusnya, menunjukkan dukungannya terhadap keterlibatan perempuan dalam ruang publik. Salah satunya gerakan perempuan Indonesia yakni mendapatkan kuota 30 persen untuk perempuan di parlemen. Namun perangkat ini belum berhasil ditegakkan secara konsekuen. Masih ada kesetaraan-kesetaraan yang masih membatasi perempuan untuk benar-benar bisa berekspresi di ruang publik seperti masih tidak mengenyam pendidikan yang setara dibanding kaum laki-laki. Subordinasi perempuan yang terus berlanjut pun membuat mereka tetap rentan, sama seperti di masa lalu ketika harus berhadapan dengan kuasa dan tekanan yang kuat (Heryanto, 2012:211).

Penindasan terhadap kaum perempuan bukan hanya dapat dilihat dalam realitas dan penampakan materialnya, melainkan juga dikonstruksi secara ideologi dan wacana yang merupakan suatu pandangan yang diambil untuk melihat posisi dan peran perempuan. Oleh karena itu, ketimpangan yang ada antara laki-laki dan perempuan bukanlah masalah seks (jenis kelamin) yang berbeda, melainkan ada konstruksi dalam pikiran tentang realitas perempuan dalam kehidupan (Hasan, 2016:230).

Berbicara gender di Indonesia, menjadi menarik jika mengamati media massa yang telah melakukan segmentasi untuk khalayaknya. Seperti halnya pada media cetak, terdapat majalah *Hai* dan *Gadis*. Kedua majalah tersebut merupakan media cetak yang sangat sarat dengan unsur gender. Pertama, majalah dengan segmentasi untuk remaja tertua, adalah *Gadis*. *Gadis* sendiri telah lebih dulu terbit pada tahun 1973 daripada *Hai*. Sebagai majalah remaja, ia menggunakan segmentasi pembaca untuk remaja perempuan. Hingga saat ini, majalah *Gadis* masih dapat bertahan sebagai majalah remaja perempuan tertua di Indonesia.

Kedua, majalah *Hai* sebagai majalah remaja laki-laki tertua dan satu-satunya di Indonesia. Majalah *Hai* sendiri terbit pertama kali tahun 1977 dan bertahan versi cetaknya hingga Juli 2017 lalu. Hal tersebut menjadikan *Hai* sebagai satu-satunya majalah remaja laki-laki di Indonesia, yang mampu bertahan hidup dalam jangka waktu cukup lama. Walaupun kedua majalah tersebut bersegmentasikan untuk remaja, namun majalah *Gadis* sejak awal terbit menargetkan pembaca untuk remaja perempuan. Jadi, untuk majalah remaja tertua pertama adalah *Gadis* dan yang kedua adalah *Hai*. Namun, untuk di majalah dengan segmentasi untuk laki-laki, *Hai* tetap menjadi majalah tertua di Indonesia, dibandingkan dengan majalah laki-laki dewasa yang pernah hadir di Indonesia. Majalah gaya hidup untuk laki-laki dewasa yang cukup lama eksis, terdapat majalah *Popular*. Majalah ini pertama kali terbit pada tahun 1987.

Telah melewati masa empat dekade, *Hai* tidak lepas dari berbagai latar belakang situasi dan peristiwa yang pernah terjadi di Indonesia. Dengan dasar itulah *Hai* dapat menjadi sarana untuk melihat bagaimana identitas gender ditampilkan dari dekade yang berbeda ini. *Hai* hadir dengan bentuk konstruksi identitas gender yang dinamis, dengan dilatarbelakangi oleh peristiwa yang pernah terjadi di Indonesia. Pada tahun 1980-an sendiri, majalah *Hai* tidak lepas dari wacana gender yang sangat militeristik. Isi artikel pada *Hai* saat itu yang membahas tentang militer tidak pernah terlewatkan (Sokowati, 2013:2-3).

Begitu juga dengan identitas citra gender laki-laki dan perempuan di majalah *Hai* edisi tahun 1990-an ikut bergeser atau mengalami perubahan. *Hai* mulai menuliskan artikel yang berisikan tentang gaya hidup remaja lewat rubrik-rubrik seperti musik, film, olahraga, fashion, tempat nongkrong dan hiburan lainnya (Sokowati, 2013:3). Tepatnya pada tahun 1999, muncul rubrik baru pada majalah *Hai* yang sangat berbeda dari rubrik-rubrik *Hai* sebelumnya, yaitu rubrik *Cewek Hai*. Sebagai majalah dengan identitas produk bacaan khusus untuk remaja laki-laki, *Hai* memiliki gambaran dan definisi terkait dunia remaja laki-laki. Menjadi menarik untuk diteliti, ketika dalam satu halamannya hadir rubrik yang membahas tentang remaja perempuan.

Sebagai majalah dengan segmentasi remaja laki-laki, *Hai* memiliki konstruksi yang dinamis atas identitas maskulinitas remaja laki-laki. Begitu juga ketika remaja perempuan dihadirkan dalam majalah *Hai*, dalam bentuk rubrik khusus seperti *Cewek Hai* ini. Memasuki lebih dari satu dekade kelahiran rubrik *Cewek Hai*, rubrik ini juga ikut mengalami perubahan-perubahan terhadap representasi remaja perempuan.

Untuk itu, kajian tentang remaja perempuan menjadi menarik dilakukan. Hal menarik yang dapat dibahas pada persoalan ini seperti penggambaran perempuan dalam media yang selalu berubah setiap waktunya mengikuti perubahan latarbelakang sosial, budaya, agama serta ideologi yang terjadi di Indonesia. Tidak hanya perubahan konstruksi identitas perempuan yang berbeda di setiap dekadanya, namun menjadi sangat menarik karena perempuan dihadirkan dalam media khusus untuk laki-laki. Hal ini tentunya memberikan suatu penggambaran yang berbeda terhadap perempuan.

Konstruksi gender perempuan mengalami pergeseran yang dinamis dalam rubrik *Cewek Hai* di majalah *Hai*. Sikap keterbebasan terhadap perempuan menjadi salah satu persoalan selama Orde Baru. Pergeseran wacana kebebasan terhadap remaja perempuan yang dibangun dalam majalah *Hai* juga berelasi dengan konteks sosial, politik dan budaya yang terjadi di Indonesia pada tahun 1990an dan 2000an. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran wacana tersebut.

Salah satunya adalah terjadinya perubahan rezim. Pada tahun 1998, terjadi peristiwa bersejarah di Indonesia, yaitu runtuhnya kekuasaan Orde Baru yang telah berkuasa selama 32 tahun. Soeharto akhirnya mengundurkan diri, mengakhiri jabatannya sebagai presiden Indonesia. Pergantian rezim pemerintahan tidak semata-mata hanya persoalan politik, melainkan ada pengaruh lain. Pergantian rezim menjadi proyek berubahnya suatu ideologi, salah satunya ideologi gender. Seperti yang telah diketahui, pada periode Orde Baru, ideologi gender dikontrol oleh negara. Fungsi dan peran perempuan dibatasi pada wilayah domestik yang disesuaikan dengan fungsi reproduksinya.

Dengan dilatarbelakangi permasalahan yang telah dijelaskan tersebut, maka penelitian ini akan difokuskan pada rubrik *Cewek Hai* pada majalah *Hai* edisi terbit tahun 1999. Adapun alasan mengapa peneliti memilih edisi tersebut untuk dijadikan objek penelitian karena, kaitannya dengan permasalahan masa transisi yang telah dijelaskan tersebut, bahwa pada tahun tersebut masih termasuk pada masa transisi dan tahun tersebut merupakan tahun pertama di mana rubrik *Cewek Hai* dihadirkan dalam majalah *Hai*.

Tinjauan Pustaka

Representasi merupakan produksi suatu makna yang dilakukan melalui bahasa. Representasi merupakan bagian terpenting dari proses produksi makna dan kemudian ditukarkan ke antar individu dalam suatu budaya (Hall, 1997:15). Representasi merupakan produksi makna dari adanya konsep-konsep dalam pikiran kita melalui bahasa. Penggunaan bahasa sangat penting guna menyampaikan sesuatu atau untuk mewakili pemberian makna terhadap sesuatu yang ada di dunia, kemudian disampaikan kepada khalayak (Hall, 1997:15). Oleh karena itu, representasi menjadi hal yang sangat penting dalam media, karena menjadi salah satu sumber untuk menyampaikan informasi.

Terdapat dua hal penting pada representasi. Pertama, seseorang, kelompok, atau gagasan tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya atautidak. Sebagaimana mestinya di sini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu digambarkan atau diberitakan dengan apa adanya, atautidak diburukkan. Kedua, bagaimana representasi itu sendiri ditampilkan. Dapat dikatakan, kalimat dan bantuan gambar atau foto seperti apa orang tersebut ditampilkan dalam sebuah penyajiannya dalam media kepada khalayak (Eriyanto, 2001:113).

Konsep representasi sendiri hadir untuk menjadi praktek penting dalam studi budaya. Budaya merupakan suatu pembentukan konsep yang sangat luas, karena budaya menyangkut pada pengalaman berbagi makna. Seseorang dapat dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama, apabila orang tersebut dapat berbagi pengalaman, kebudayaan, serta berbicara dalam bahasa yang sama juga dan berbagi konsep yang sama antara satu dengan yang lainnya.

Berbicara tentang representasi, persoalan terpenting sebenarnya adalah bagaimana realitas atau objek ditampilkan dalam media. Menurut John Fiske (dalam Eriyanto, 2001:114) dijelaskan bahwa terdapat tiga proses yang dihadapi oleh wartawan. Pertama, realitas atau ide yang ditandakan (*encode*). Bagaimana peristiwa itu dikonstruksi sebagai realitas oleh media. Dalam bahasa gambar, ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan dan ekspresi. Realitas sendiri intinya siap untuk ditandakan.

Kedua, representasi yaitu suatu realitas yang digambarkan dalam perangkat secara teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi dan lain-lain. Dalam bahasa gambar atau televisi, perangkat itu berupa kamera, pencahayaan, *editing* ataupun musik. Ketiga, bagaimana suatu penggambaran tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Dalam artian, bagaimana suatu kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan dalam masyarakat seperti patriarki, materialisme, kapitalisme dan lain sebagainya. Menurut Fiske, dalam melakukan representasi, tidak bisa dihindari kemungkinan untuk menggunakan ideologi tersebut.

Terdapat tiga proses elemen representasi yang terlibat. Pertama, adanya objek yang nantinya akan direpresentasikan. Dalam penelitian ini, objek yang akan direpresentasikan adalah rubrik *Cewek Hai* pada majalah *Hai*. Kedua, adanya tanda, yakni representasi itu sendiri. Nantinya akan melihat simbol, gambar dan bahasa dalam rubrik tersebut. Ketiga, adanya *coding* atau seperangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan. *Coding* inilah yang membatasi makna-makna yang muncul dalam proses interpretasi tanda (Noviani, 2002:61-62).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis Semiotika oleh Roland Barthes. Analisis semiotika digunakan untuk menafsirkan makna yang tersembunyi dalam teks dan gambar di dalam rubrik *Cewek Hai*. Adapun teknik pengumpulan data berupa teks pada majalah *Hai* edisi tahun 1999 versi *soft file* dan data penunjang lainnya seperti artikel ilmiah, literatur dan informasi lain yang memiliki relevansi dengan objek penelitian. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan cara sebagaimana yang diterapkan oleh Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

Pembahasan

Pertama, *Hai* mencoba menjadikan representasi remaja perempuan yang mereka aplikasikan melalui rubrik *Cewek Hai*, yang mereka klaim sebagai artikel yang nantinya dianggap nyata oleh pembacanya (laki-laki). *Hai* ingin menyematkan kekuatan pada perempuan melalui sosok pemimpin perempuan seperti Megawati, yang ditunjukkan pada isi artikel yang menjadi pelengkap setelah judul utama. Pemimpin yang identik dengan sifat tegas, kuat dan merupakan penguasa terhadap wilayah yang ditempatinya, yang di mana bawahannya harus taat pada dirinya. Sosok pemimpin sebagai simbol sesuatu yang ditakuti, dihormati dan disegani. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa pemimpin dijadikan sebagai simbol kejantanan seorang laki-laki dan simbol kekuatan.

Topik pemimpin yang diangkat oleh *Hai* pada edisi 12 November 1999 merupakan salah satu alasan karena pada beberapa bulan sebelum rubrik ini terbit, Indonesia sedang melakukan pemilihan presiden dan wakil presiden. Di mana yang terpilih saat itu adalah Abdurrahman Wahid sebagai presiden dan Megawati Soekarnoputri sebagai wakilnya. Sejak saat itulah Indonesia mulai memasuki masa reformasi. Megawati yang saat itu berhasil menjadi pemimpin, digambarkan sebagai sosok perempuan yang berani melawan dirinya dan konstruksi sosial pada saat itu. Sampai akhirnya ia bisa menduduki jabatan sebagai wakil presiden, yang merupakan jabatan tertinggi setelah ia berhasil menjadi ketua umum PDI.

Hal inilah yang ingin *Hai* angkat. Seorang remaja perempuan yang disandingkan dengan judul besar yang membahas tentang pemimpin ini, tidak sepenuhnya membahas persoalan pemimpin. Pasalnya, kedua hal ini (gambar dan teks) tidak saling berkorelasi antara judul, isi artikel dan gambar. Perempuan yang memang sejatinya dikenal sebagai sosok yang jauh dari ranah publik pun tetap pada akhirnya kembali memilih sesuatu kegiatan atau pekerjaan yang memang berada pada ranahnya, seperti model dan *public relations*. *Hai* memilih topik tersebut dikarenakan memang mereka ingin menikmati euphoria dari atas terpilihnya Megawati (perempuan) sebagai wakil presiden.

Padahal kebangkitan perempuan Indonesia melalui kiprah Megawati Soekarnoputri sudah mulai bebas mengapresiasi pendapatnya dan bergerak lebih bebas. Tubuh atau fisik bukan lagi cerminan awal untuk melihat kualitas perempuan setelah masa transisi, melainkan dapat dilihat dari kemampuannya seperti memiliki otak yang cerdas dan berwibawa. Namun *Hai* tidak seutuhnya menggambarkan hal tersebut dalam artikel yang mereka produksi.

Hai memang tidak secara konsisten menampilkan sosok remaja perempuan dalam rubrik tersebut. Dapat diperhatikan seksama, dominasi hal tentang remaja perempuan yang pesimis, lebih menggunakan perasaan serta otak, memilih untuk tidak berurusan dengan dunia politik, menampilkan bahwa memang perempuan masih belum benar-benar terbebas atas ruang gerakanya. Konteksnya di sini, *Hai* adalah mereka yang menyajikan gambar serta teks di dalam satu kesatuan artikel sekaligus sebagai penikmat terhadap pembentukan gambar dan teks. Dalam hal ini, dijadikan *Hai* sebagai wadah bagi para pekerjanya untuk merepresentasikan peran remaja perempuan dalam kehidupan sosialnya. Sehingga dominasi cara pikir laki-laki yang sangat jelas diterapkan di sini terbentuk untuk merepresentasikan pemimpin remaja perempuan menurut versi *Hai*.

Hasil analisis terhadap tanda-tanda di atas memunculkan mitos yang nantinya dapat dipercayai khalayak bahwa remaja perempuan pada masa itu tidak benar-benar seutuhnya menjadi pemimpin. Perempuan akan tetap kalah pada persoalan ini, yang di mana pemimpin identik dengan laki-laki. Ambivalensi yang dibentuk oleh *Hai* membuat pembacanya turut mengikuti alur artikel yang dibuat oleh *Hai*. Ketidak konsistenan *Hai* dalam

merepresentasikan remaja perempuan secara utuh ini akan menggiring pembacanya juga turut ikut memahami apa yang disajikan oleh media yang dikonsumsi.

Kedua, rubrik pada edisi 29 Oktober 1999 dan 24 Desember 1999 adalah hasil konstruksi atas realitas yang dibentuk oleh media, dengan membentuk nilai cantik pada sosok remaja perempuan dengan gagasan masyarakat tentang stereotype pada gender yang diolah kembali oleh media. Hal ini dapat merubah pandangan baru atau mitos baru pada masyarakat bahkan memperkuat asumsi yang dibentuk oleh media tersebut. Dennis McQuail mengatakan, media diyakini merupakan cermin yang merefleksikan realitas sosial. Sehingga apa yang kita lihat atau saksikan di media merupakan gambaran yang sebenarnya atas realitas. Realitas sosial dihadirkan kembali oleh media lewat proses representasi, sehingga hadir dengan kemasan yang baru dan menjadi realitas media. Sampai pada tahapan ini, maka media massa telah melakukan konstruksi atas realitasnya (McQuail, 1992:161-168).

Konsep bentuk tubuh diproduksi dan direproduksi oleh kelas sosial yang berbeda-beda. Pola reproduksi ini mungkin terjadi jika upaya untuk memberikan penyadaran pada kaum perempuan bahwa tubuh dikonstruksi secara sosial berdasarkan ideologi patriarki. Hal ini memperlihatkan bahwa bentuk tubuh ideal perempuan adalah berdasarkan penilaian dari laki-laki. Selain itu juga, bentuk tubuh perempuan dikonstruksi oleh industri-industri yang terkait dengan tubuh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dibalik konstruksi bentuk tubuh perempuan ideal, ideologi kapitalis melalui industri-industri tersebut yang terus memperoleh keuntungan dengan konstruksinya.

Apa yang ingin disampaikan oleh *Hai* terkait bentuk identitas remaja perempuan di rubrik *Cewek Hai*, akan memberi anggapan atau mitos bagi pembacanya bahwa bentuk cantik perempuan pada masa itu adalah seperti yang digambarkan oleh *Hai*. Produksi atas kekuasaan yang terjadi kemudian adalah munculnya strategi untuk menghembuskan mitos bertubuh kurus, kulit tidak putih (coklat, sawo matang atau kuning langsung) serta rambut hitam yang panjang atau pendek, yang muncul terus menerus sehingga secara tidak langsung masyarakat atau pembaca menganggap tubuh perempuan normal adalah bertubuh kurus, berkulit tidak putih dan berambut hitam panjang atau pendek.

Munculnya tanda-tanda tersebut yang kemudian membentuk sebuah mitos baru di masyarakat kaitannya dengan masa lalu Indonesia yang pernah mengalami masa-masa kolonial atau penjajahan. Namun, tidak semuanya dapat dinilai positif atau baik-baik saja pada setiap tanda yang muncul tersebut. Tanpa disadari bahwa ternyata *Hai* sebagai majalah khusus remaja laki-laki juga ingin tetap menjadikan remaja perempuan sebagai objek. Unsur material dan konseptual tentang modernisasi, pembangunan negara-bangsa, ekonomi, agama, perang atau korupsi, semuanya dipandang sebagai urusan tentang dan kaum laki-laki (Heryanto, 2012:9).

Penutup

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis untuk menjawab rumusan masalah “*Bagaimana majalah Hai merepresentasikan identitas remaja perempuan di era reformasi, yang digambarkan dalam rubrik Cewek Hai di edisi tahun 1999?*”, maka di sini penulis akan menarik kesimpulan bahwa majalah *Hai* merepresentasikan remaja perempuan di dalam rubrik *Cewek Hai* pada tahun 1999 secara ambivalensi atau bertentangan. *Hai* menggambarkan remaja perempuan secara ambivalen yang masih belum terlepas dari masa Orde Baru, di mana masih menjadikan perempuan berada di bawah kendali negara dan laki-laki. Hal ini membentuk ambivalensi representasi identitas remaja perempuan yang muncul di dalam rubrik *Cewek Hai* edisi tahun 1999.

Pertama, *Hai* merepresentasikan remaja perempuan melalui sosok pemimpin. Ketidak-konsistenan atau ambivalensi yang pertama adalah ketika *Hai* ikut melaksanakan atau menerapkan tema-tema yang secara tidak langsung mengikuti perkembangan isu. Namun isi yang disajikan tidak seutuhnya berdasarkan tema, melainkan menunjukkan hal yang berlawanan. Digambarkan sebagai sosok pemimpin perempuan, namun tetap pada akhirnya juga menampilkan remaja perempuan yang memilih berkarir atau berprestasi diranah yang identik dengan perempuan seperti menjadi model dan *public relations*.

Kedua, remaja perempuan cantik ala *Hai*. Pada rubrik edisi ini juga turut memunculkan ambivalensi terhadap representasi remaja perempuan. Ambivalen yang muncul adalah saat remaja perempuan digambarkan merasa percaya diri atas warna kulit yang gelap,

rambut hitam serta tubuh yang kecil dan tetap bisa berprestasi, namun mereka ditampilkan dengan cara memperlihatkan bagian tubuh tertentu.

Hai menghindari konstruksi Barat yang saat itu menjadi kiblat dalam persoalan budaya, ekonomi bahkan politik. Namun *Hai* tidak secara utuh menggambarkan remaja perempuan. *Hai* tetap menjadikan remaja perempuan sebagai objek atau yang dapat dinikmati bagi kaum laki-laki, yaitu dengan memperlihatkan bagian tubuh tertentu yang ditampilkan melalui pakaian minim yang merupakan salah satu bentuk konstruksi dari Barat.

Ambivalensi dari kedua representasi tersebut merupakan hasil dari diskursus tentang fenomena yang terjadi pada perempuan di masa pasca Orde Baru yang dipengaruhi pada nilai sosial serta nilai budaya yang pernah dialami oleh Indonesia masa itu. Ambivalensi representasi yang dilakukan oleh *Hai* ini merupakan sebuah pilihan agar pembaca yang didominasi oleh laki-laki ini menganggap atau percaya bahwa remaja perempuan pada masa tersebut seperti apa yang dibentuk oleh *Hai* saat itu. Hal ini nantinya mampu memunculkan mitos yang dipercayai oleh khalayak yang membaca majalah *Hai*.

Penulis mengharapkan adanya pengembangan terhadap penelitian sejenis. Lebih jauhnya lagi mungkin dapat dilakukan analisis pada rubrik yang sama, namun pada era yang berbeda dengan metode yang sejenis atau bahkan lebih beragam lagi. Sehingga bisa diketahui atau ditemukan adanya tanda-tanda lain yang digunakan oleh *Hai* di setiap eranya terhadap remaja perempuan di dalam rubrik *Cewek Hai* tersebut. Karena seperti yang telah diketahui, isu-isu yang pernah terjadi di Indonesia memberikan pengaruh atas adanya representasi ini.

Selain itu, dapat juga dilakukan analisis penelitian terhadap hadirnya perempuan dalam media dalam jangkauan yang lebih luas lagi. Misalnya saja menganalisis perempuan yang ditampilkan dalam media dengan dominasi kaum perempuan, baik produsen serta konsumen perempuan. Selain itu perlu juga menggunakan berbagai macam era dalam pemilihan objek penelitiannya, guna mengetahui serta melengkapi perkembangan representasi perempuan dalam media dari masa ke masa. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang lebih beragam terhadap representasi perempuan di dalam media baik yang didominasi laki-laki maupun perempuan dengan pemilihan waktu atau era yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- Hall, Stuart. (ed). (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practice*. London: SAGE Publication Ltd.
- Hasan, Sandi Suwardi. (2011). *Pengantar Cultural Studies: Sejarah, Pendekatan Konseptual, dan Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Heryanto, Ariel. (2012). *Budaya Populer di Indonesia: Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru*. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI.

Jurnal dan Karya Ilmiah:

Sokowati, Muria Endah. (2016). Wacana Maskulinitas dan Seksualitas Remaja Laki-laki dalam Artikel dan Rubrik Seksualitas Majalah Hai Tahun 1995-2004.

----- (2017). Politik Seksual Majalah Hai. *Jurnal ASPIKOM*. Halaman 418.

Website/Internet:

<https://tirto.id/1998-tuntutan-reformasi-perubahan-kekuasaan-penembakan-cpeg> diakses pada 21 Juni 2017, pukul 11.25

<https://kumparan.com/@kumparannews/yang-melejit-bersama-majalah-hai-lupus-hingga-burgerkill> diakses pada 15 Agustus 2017, pukul 07.15

<https://historia.id/budaya/articles/cantik-putih-masih-berkuasa-P4e0j> diakses pada 3 September 2018, pukul 16.19